

Upaya Mahasiswa Kesejahteraan Sosial USU Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak di Yayasan PKPA

Dwinata Novelia Sipayung¹, Novita Sari²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : dwinatasipayung1@usu.ac.id¹
novita_sari@usu.ac.id²

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh dan kembang seorang anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Sebaliknya, jika seorang anak kurang percaya diri dan tidak mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya, anak tersebut cenderung menutup diri dan sulit untuk bersosialisasi. Selain itu, kepercayaan diri juga sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam peningkatan kepercayaan diri anak adalah dengan pendekatan konseling individu secara sederhana yang dilakukan. Hal ini yang dilakukan oleh penulis pada salah satu seorang anak di Yayasan PKPA (Pusat Kajian Perlindungan Anak) yang pada hal ini, fokusnya ada di Unit SKA (Sanggar Kreativitas Anak) yang berada di Pinang Baris. Hal ini bertujuan agar anak tersebut mampu mengungkapkan masalah atau perasaan yang dia ingin ungkapkan, selain itu juga cara ini diharapkan mampu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan pertemanannya

Kata Kunci : Anak, Kepercayaan Diri, Konseling

Self-confidence is very important for a child's growth and development. Children who have high self-confidence tend to be better able to communicate and socialize with others. Conversely, if a child lacks self-confidence and is unable to express their feelings and emotions, the child tends to shut down and find it difficult to socialize. In addition, self-confidence is also very important in the formation of children's character. There are several ways to increase children's self-confidence is with a simple individual counseling approach that is carried out. This was done by the author to one of the children at Yayasan PKPA (Center for Child Protection Studies) which in this case, the focus is on the SKA Unit (Sanggar Kreativitas Anak) located in Pinang Baris. This aims to make the child able to express problems or feelings that he wants to express, besides that this method is also expected to be able to shape the child's character

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

into a person who is able to socialize well in his friendship environment

Keywords: *Children, Confidence, Counseling*

PENDAHULUAN

Menurut Catur (2013) Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah bentuk kegiatan dimana mahasiswa bekerja langsung di dunia kerja yang dituju, dengan tujuan membekali siswa dengan sikap dan keterampilan berdasarkan bagaimana mereka belajar secara langsung. Sementara itu menurut Arifin dalam Fitri Ayu (2014) mengatakan PKL merupakan bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah atau kampus dengan program penguasaan keahlian. Kegiatan PKL ini juga dilakukan oleh Dwinata Novelia Sipayung, mahasiswi Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. PKL ini dilakukan di PKPA (Pusat Kajian Perlindungan Anak) dimana penulis berfokus pada unit SKA (Sanggar Kreativitas Anak. Kegiatan PKL ini dibimbing oleh dosen Kesejahteraan Sosial yaitu bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos.,M.Kesos, SPV Sekolah yaitu Ibu Novita S.Sos.,M.Kesos, dan SPV Lembaga yaitu Nurbaibah dan Gustiandi,S.E

SKA (Sanggar Kreativitas Anak) didirikan oleh PKPA sejak 1998 sebagai salah satu unit pelaksanaan teknis untuk memberikan layanan dan pendamping anak jalanan, sesuai dengan visi dan misi PKPA untuk terwujudnya kepentingan terbaik bagi anak dan perempuan. Adapun tujuan dari didirikan unit SKA ini adalah tujuan Pembentukan SKA adalah (1) Mewujudkan kepentingan yang terbaik bagi anak (2) Pendamping dan perlindungan anak jalanan dari tindak kekerasan, eksploitasi dan kondisi terburuk di jalanan (3) Memberikan layanan pendidikan dan keterampilan serta pengembangan kreatifitas (4) Mengintegrasikan anak jalanan kepada lingkungan keluarga atau orang tua asuh

Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara itu menurut Kartono, 1981 dalam Dr.H.Marsaid, 2015 menyebutkan bahwa anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu pembentuk identitas seorang anak melalui lingkungannya. (Patmonodewo,2000) percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Kepercayaan diri merupakan suatu tindakan yang memiliki keyakinan atas kemampuannya tanpa terbebani akan pendapat orang lain, merasa bebas dalam melakukan sesuatu. Anak yang percaya diri cenderung mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, sebaliknya jika seorang anak memiliki kepercayaan diri yang rendah maka anak tersebut akan kesulitan dalam berkomunikasi atau mengungkapkan perasaannya, sehingga menghambat sosialisasi si anak dengan lingkungan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kepercayaan seorang anak rendah salah satunya adalah pola interaksi atau komunikasi yang buruk yang didapatkan. Interaksi yang buruk seperti perundungan yang dialami seorang anak membuat si anak tersebut menjadi kurang percaya diri, tidak bebas dalam melakukan sesuatu dan merasa terbebani. Hal inilah yang terjadi pada salah satu anak yang ada di tempat PKL penulis yaitu anak berusia 13 tahun yang mengalami kasus

perundingan secara verbal oleh teman sekelasnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis melakukan praktik konseling individu kepada klien dengan menggunakan metode casework agar klien dapat mengungkapkan perasaannya tanpa merasa terbebani.

METODE

Pada pelaksanaan kegiatan Pratik Kerja Lapang (PKL) metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode yang berdasarkan pada metode Pekerjaan Sosial. Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai bentuk kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial.

Metode yang digunakan dalam Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini adalah metode pendampingan kesejahteraan pada level individu, sehingga metode yang digunakan adalah metode pada level mikro yaitu Casework dari Skidmore

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam metode ini adalah:

1. Tahap Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien. Tahap penelitian adalah tahapan dimana praktikan menjalin relasi dengan klien, agar klien mampu terbuka mengenai masalah yang dia hadapi. Kepercayaan dari klien sangat berarti bagi praktikan agar mempermudah proses ini. Praktikan akan mengumpulkan data-data terkait masalah klien.

2. Tahap Pengkajian atau assesment

tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari penelitian, dimana tahapan ini dilakukan agar menghasilkan berbagai macam bentuk terapi tergantung pada kebutuhan yang dialami klien.

3. Tahap Intervensi

Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Caseworker dalam proses terapi yang dikembangkan melakukan proses diskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama kliennya. Disini, klienlah yang didorong untuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan kemampuannya.

4. Tahap Terminasi

Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan. Disini pemahaman tentang 'penghentian' proses treatment juga harus dipahami dengan makna yang sama antara caseworker dengan kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian dari tujuan treatment tersebut. Selain proses terapi yang diakhiri atas dasar kesepakatan bersama karena sudah tercapainya suatu kemampuan tertentu dari klien, terminasi juga dapat terjadi secara sepihak, misalnya karena tidak terbentuknya relasi yang baik antara caseworker dengan kliennya. Maka terminasi yang terjadi adalah terminasi tanpa tercapainya bentuk perilaku yang diharapkan akan dapat membantu klien untuk menghadapi masalah yang ada.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan PKL adalah sebagai berikut :

Tempat : Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 3 Maret-20 Juni 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dari masa anak-anak merupakan hal yang menarik. Hubungan anak dengan keluarga, teman-teman dan juga kehidupannya di sekolah atau lingkungan mempengaruhi

perkembangan psikososial dari seorang anak (Hammer, et al 2016). Melalui konseling individu, klien diberi ruang aman untuk mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan, mengevaluasi pengalaman masa lalu, dan membangun pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Bagi remaja yang mengalami hambatan seperti trauma kekerasan fisik, rasa tidak percaya diri, atau kesulitan dalam mengekspresikan emosi, konseling individu menjadi media efektif untuk pemulihan psikososial.

Teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa setiap individu akan melewati tahapan perkembangan yang ditandai oleh konflik psikososial tertentu. Pada usia 12 hingga 18 tahun, individu berada pada tahap *Identity versus Confusion* (identitas vs. kebingungan peran). Disini anak sudah mulai menjadi remaja Masa ini merupakan masa pencarian identitas. Pada masa ini individu dihadapkan menemukan identitas dirinya atau pencarian jati diri. Dalam tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi nilai, minat, serta peran sosialnya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Dukungan emosional dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan apakah remaja akan berhasil membentuk identitas yang kuat atau justru mengalami kebingungan peran.

Berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya bersama klien yang berinisial A umur 14 tahun menunjukkan ciri-ciri bahwa klien tersebut belum memiliki rasa percaya diri yang kuat, cenderung memendam masalah, dan merasa tidak nyaman ketika harus berbicara di depan orang lain. Klien juga mengungkapkan pernah mengalami hukuman fisik dari orang tua karena suatu kesalahan yang dilakukan oleh klien tersebut yang dapat memperburuk kondisi psikososialnya dan menghambat proses eksplorasi identitas. Ketidaknyamanan dalam mengekspresikan diri serta kurangnya dukungan positif dari lingkungan dekat dapat menyebabkan klien mengalami *role confusion* dan menarik diri secara sosial. Selain itu juga dari hasil assessment yang telah dilakukan praktikan ditemukan bahwa klien juga pernah mendapat bullyan secara verbal dari teman sekelasnya yang membatasi dia dalam berinteraksi di lingkungan pertemanannya.

Namun dibalik itu semua klien memiliki potensi yang sangat kuat dalam dirinya, klien di dapati sangat suka dalam dunia mesin. Klien juga menyebutkan ingin melanjutkan masa pendidikannya ke SMK untuk mengambil jurusan teknik mesin. Selain itu juga klien mendapatkan dukungan penuh dari PKPA yang membuat klien semakin percaya diri karena menurut klien dengan adanya berbagai kegiatan di PKPA ini membuat klien memiliki banyak teman dan ilmu pengetahuan yang bertambah,

Dalam konteks ini, intervensi yang dilakukan melalui kegiatan konseling individu bertujuan untuk membantu klien mengeksplorasi dirinya, mengembangkan kepercayaan diri, dan menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan emosi secara positif. Dengan pendekatan yang memperhatikan tahap perkembangan psikososial klien, diharapkan program ini mampu memperkuat pembentukan identitas diri dan mengurangi risiko kebingungan peran pada masa remaja awal.

Adapun tahapan metode pekerja sosial yang digunakan adalah:

1. **Tahap Penelitian:** Disini Praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada klien, agar klien merasa aman dan nyaman saat berkomunikasi dengan praktikan. Praktikan juga menyampaikan maksud dan tujuan praktikan dalam melakukan metode ini

- 2. Tahap Pengkajian:** Pada tahap ini praktikan telah melakukan assessment kepada klien guna mendapatkan informasi lebih lanjut dan jelas tentang permasalahan yang di alami oleh klien, pada tahap assessment praktikan menggunakan tools asesment yaitu Kuadran Strengt. Kuadran Strength adalah sebuah alat asesmen yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien. Alat ini terdiri dari empat kuadran: kekuatan internal, kekuatan eksternal, kelemahan internal, dan kelemahan eksternal. berikut hasil assessment pada klien dengan tools Kuadran Strength. Adapun *kekuatan eksternal* klien: memiliki dukungan dari PKPA yang membuat klien menjadi lebih percaya diri. *Kekuatan internal*: klien memiliki kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai mekanik, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan klien yang tidak pernah terpancing emosi dan memilih untuk diam saat ada teman sekelas klien yang melakukan bully verbal terhadap klien. *Kelemahan internal*: kurang mampu berkomunikasi dengan baik. *Kelemahan eksternal*: kurangnya dukungan pemerintah
- 3. Tahap Intervensi:** Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Dalam hal ini, ada beberapa keterampilan intervensi yang perlu dimiliki oleh caseworker, antara lain untuk melakukan wawancara untuk intervensi, melakukan pencatatan kasus. Proses intervensi ini merupakan proses learning by doing dari klien untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Disini praktikan fokus pada apa yang menjadi masalah klien, praktikan melihat bahwa klien kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, maka dari itu praktikan memberi konseling individu sederhana kepada klien agar klien lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya.
- 4. Tahap Terminasi:** Tahap ini merupakan tahapan akhir dari metode ini. Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara praktikan dan klien dihentikan. Proses terminasi ini merupakan hasil kesepakatan antara klien dan praktikan. Namun, terminasi juga dapat dilakukan dengan sepihak, misalnya karena tidak terbentuknya relasi yang baik antara praktikan dan klien. Dari terminasi ini diharapkan klien mendapat perubahan dari tahapan yang telah dilakukan sebelumnya.



KESIMPULAN

Lingkungan menjadi salah satu penunjang seorang anak dalam membentuk kepribadian nya di umur yang rentan. Lingkungan yang baik dari luar dan dalam menjadi salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan sosial seorang anak. Lingkungan membentuk kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah bisa diakibatkan oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah perlakuan buruk dari teman atau lingkungannya yang membatasi anak dalam berkespresi karena takut dijudge.

Berdasarkan hasil asesmen terhadap klien berusia 13 tahun, ditemukan bahwa klien mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta memiliki pengalaman kekerasan fisik dari orang tua. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan perkembangan psikososial pada tahap *identity vs. role confusion* sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson. Klien masih mengalami kebingungan peran akibat kurangnya dukungan emosional dari lingkungan terdekat serta pengalaman kekerasan yang berdampak pada kondisi psikologisnya.

Melalui pendekatan konseling individu yang dirancang secara sederhana dan sesuai dengan minat serta potensi klien, diharapkan klien dapat terbantu dalam mengembangkan kepercayaan diri, belajar mengekspresikan emosi secara sehat, serta membentuk identitas diri yang lebih positif. Intervensi ini tidak hanya membantu klien dalam aspek pribadi dan emosional, tetapi juga menjadi upaya promotif-preventif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak di usia remaja awal

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianiyus, M. I., & Sinaga, R. P. (2022). Pembentukan Karakter Anak Melalui Metode Intervensi Mikro Di Sanggar Pelita. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(2), 190-196.
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 548-563.
- Peranginangin, F. S., & Siregar, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Permainan Demi Peningkatan Minat Belajar di UPT SD 060935, Medan Johor. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(4), 429-437.